

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *1Q84* KARYA
HARUKI MURAKAMI (村上春樹)
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

Oleh:

HIKMAH RAMADHANI

F91116002

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1602/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 21 Oktober 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami (春樹村上) Kajian Kritik Sastra Feminisme” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 19 Januari 2021

Konsultan I

Konsultan II

Dra. Hj. Muslimat, M.Hum
NIP. 196801011998022001

Yunita El Risman, S.S., M.A
NIP. 198612072015042001

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *IQ84* KARYA HARUKI MURAKAMI (村上春樹) KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Disusun dan diajukan oleh:

HIKMAH RAMADHANI

No Pokok: **F911.16002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 15 Februari 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

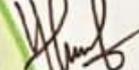
Komisi Pembimbing

Konsultan I



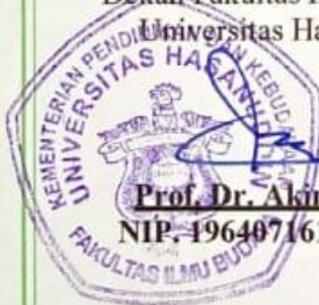
Dra. Hj. Muslimat, M.Hum
NIP. 196801011998022001

Konsultan II



Yunita El Risman, S.S., M.A
NIP. 198612072015042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



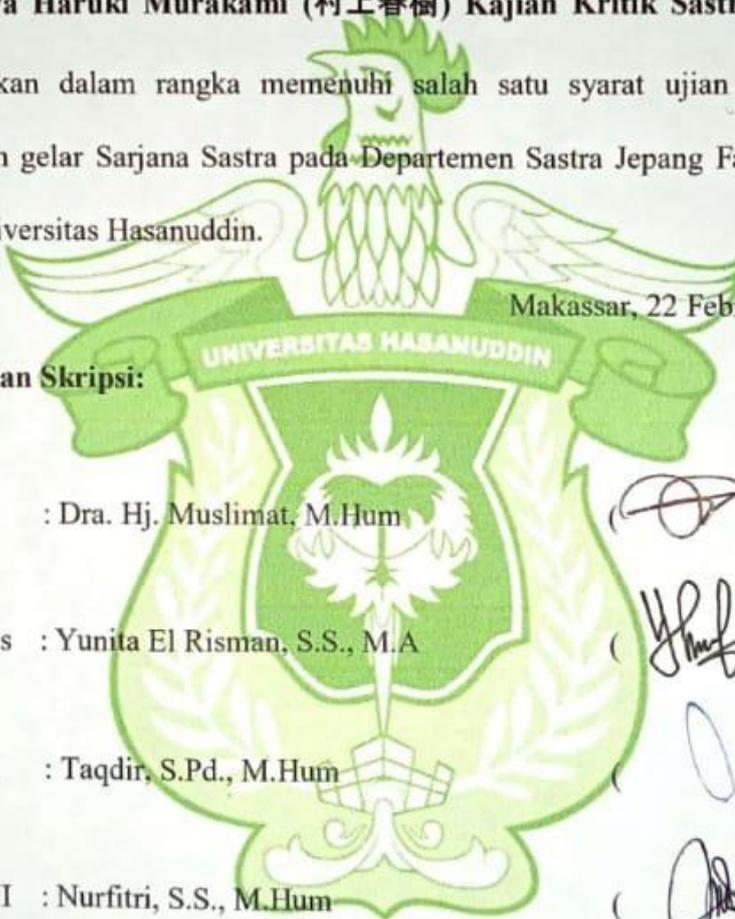
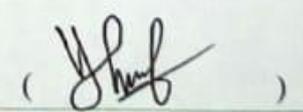
Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari rabu tanggal 22 Februari 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami (村上春樹) Kajian Kritik Sastra Feminis”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Februari 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dra. Hj. Muslimat, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Yunita El Risman, S.S., M.A ()
 3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum ()
 4. Penguji II : Nurfitri, S.S., M.Hum ()
 5. Konsultan I : Dra. Hj. Muslimat, M.Hum ()
 6. Konsultan II : Yunita El Risman, S.S., M.A ()

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hikmah Ramadhani
NIM : F91116002
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel IQ84 Karya Haruki Murakami

(村上春樹) Kajian Kritik Sastra Feminis

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Februari 2021

Yang menyatakan,


(Hikmah Ramadhani)

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang afdal penulis panjatkan selain mengucap puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis diberi kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *1Q84* Karya Haruki Murakami 村上春樹 (Kajian Kritik Sastra Feminis)”**. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada baginda pembawa risalah kebaikan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam hal penulisan maupun pembahasan materi. Oleh sebab itu, besar harapan penulis untuk menerima umpan balik dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari rintangan, hambatan, dan kesulitan. Namun berkat doa, usaha, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing, yakni Dra. Muslimat, M.Hum selaku pembimbing I dan Yunita El Risman, S.S., M.A selaku pembimbing II. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikirannya yang sangat membantu proses

penulisan skripsi ini, serta permohonan maaf yang setulus-tulusnya apabila penulis pernah berbuat sesuatu yang tidak berkenan di hati.

Selain itu, penulis haturkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. selaku Ketua Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
2. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Uga yang telah memudahkan jalanku menuju sarjana.
4. Jiwa dan Raga ini. Terima kasih telah menjadi pemeran utama dalam drama perskripsian ini dan terima kasih karena tetap sehat dan baik-baik saja. Kamu luar biasa.
5. Kedua orang tua terkasih “Ini skripsiku dengan segala suka duka yang tersemat di dalamnya”.
6. Teman-teman Anak Hilang (Ardini, Irma, Wewen, Izmi, Nova, Mala) yang selalu receh dan memberi hiburan <3.
7. Teman-teman seperjuangan dalam bimbingan, Rofif dan Ardini lagi. Terima kasih support dan semangatnya.

8. Keluarga Beringin yang selalu menjadi tempatku melepas lelah.
9. Teman-teman KKN-T 102 Sebatik Utara Desa Lapri. Terima kasih karena kalian berlomba-lomba untuk sarjana sehingga saya pun tak sabar untuk segera melepas status mahasiswa.
10. Teman-teman Sastra Jepang 2016. Terima kasih atas 9 semester ini
11. Aspir, Susi, Leo, dan Shikamaru yang sangat berjasa. Terspesial untuk Koko, sehat-sehat ya ko.
12. Do'i. Hehehe

Makassar, 21 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kritik Sastra Feminis.....	9
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	12

2.3 Kekerasan Terhadap Perempuan	14
2.4 Penelitian Relevan	18
2.4.1 Relevan Objek Material	19
2.4.2 Relevan Objek Formal	21
2.3 Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.2.1 Data	25
3.2.2 Sumber Data	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer	26
3.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	27
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Prosedur Penelitian	28
BAB IV BENTUK-BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	
DALAM NOVEL 1Q84 KARYA HARUKI MURAKAMI	29
4.1 Kekerasan Seksual	29

4.1.1 Kekerasan Terhadap Tamaki	29
4.2 Kekerasan Terhadap Anak	37
4.2.1 Kekerasan Terhadap Ayumi	37
4.2.2 Kekerasan Terhadap Tsubasa	46
4.3 Kekerasan Dalam Rumah Tangga	54
4.3.1 Kekerasan Terhadap Tamaki	54
4.3.2 Kekerasan Terhadap Putri Shizue Ogata	61
BAB V KESIMPULAN	71
5.1 Hasil.....	71
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Hikmah Ramadhani. F91116002. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami (村上春樹) Kajian Kritik Sastra Feminisme. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021. Dibimbing oleh Dra. Hj. Muslimat, M.Hum dan Yunita El Risman, S.S., M.A.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami (村上春樹).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori kritik sastra feminis, konsep tokoh dan penokohan, serta teori kekerasan terhadap perempuan. Sumber data yang digunakan meliputi karya sastra Jepang berupa novel berjudul *IQ84* dan novel terjemahan berjudul *IQ84* karya Haruki Murakami (村上春樹). Novel berbahasa Jepang terbagi atas 6 buku yaitu 357 halaman Book 1, 362 halaman Book 2, 345 halaman Book 3, 308 halaman Book 4, 391 halaman Book 5, dan 394 halaman Book 6. Novel berbahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ribeka Ota, terdiri atas 516 halaman jilid 1, 452 halaman jilid 2, dan 562 halaman jilid 3.

Hasil dari penelitian menunjukkan gambaran sebuah realitas bagi kaum perempuan di seluruh dunia khususnya Jepang. Terdapat banyak bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan mulai dari kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak, dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, novel *IQ84* karya Haruki

Murakami (村上春樹) menunjukkan kurangnya kesadaran para korban untuk memberikan perlawanan atas kekerasan yang dialaminya. Disisi lain terdapat tokoh-tokoh pelaku feminis yang memiliki kesadaran khusus untuk membantu para korban kekerasan melakukan perlawanan.

Kata Kunci: Kekerasan, Perempuan, Feminis, 1Q84

ABSTRACT

Hikmah Ramadhani. F91116002. Violence Against Women in Murakami Harukis's Novel 1Q84. Feminist literary Criticism Study. Study Program of Japanese, Faculty of Cultural Science, Hasanuddin University, Makassar, 2021. Advisor by Dra. Hj. Muslimat, M.Hum dan Yunita El Risman, S.S., M.A.

The purpose of this research is to describe of violence experienced by female in the Murakami Haruki's novel 1Q84.

This research used a qualitative descriptive methods with feminist literary criticism theory, the concept of character and characterization, and theory of violence against women. Data sources used include Japanese literary works is the 1Q84's novel and the translated novel entitled 1Q84 by Murakami Haruki. Japanese novel is divided into 6 books, 357 pages Book 1, 362 pages Book 2, 345 pages Book 3, 308 pages Book 4, 391 pages Book 5, and 394 pages Book 6. Indonesian novel translated by Ota Ribeka, 516 pages volume 1, 452 pages volume 2, and 562 pages volume 3.

The result of the research describe a reality for women around in the world especially in Japanese country. There are so much of violence against women start from sexual violence, violence against children, and domestic violence. Other than that, Murakami Haruki's 1Q84 shows the lack of awareness of the victims to provide resistance to the violence their experienced. On the other side there are feminist figures who have special awareness to help victims of violence fight back.

Keywords: Violence, Women, Feminist, 1Q84

概要

Hikmah Ramadhani, F91116002。 村上春樹の小説 1Q84 における女性に対する暴力。フェミニスト文学批評研究。日本文学研究プログラム、文化科学部、ハサヌディン大学、マカッサル、2021 年。監修 **Dra. Hj. Muslimat, M.Hum** と **Yunita El Risman, S.S., M.A.**

この研究は、村上春樹の小説 1Q84 で、女性キャラクターが経験する暴力の形態を説明することを目的として実施されました。

この研究では、フェミニストの文芸批評理論、性格と性格描写の概念、および女性に対する暴力の理論を用いた定性的記述法を使用しています。使用されたデータソースには、1Q84 というタイトルの小説と村上春樹による 1Q84 というタイトルの翻訳小説の形での日本の文学作品が含まれています。日本の小説は 6 冊、357 ページの本 1、362 ページの本 2、345 ページの本 3、308 ページの本 4、391 ページの本 5、394 ページの本 6 に分かれています。太田リベカ訳のインドネシアの小説、516 ページ第 1 巻、452 ページのボリューム 2、および 562 ページのボリューム 3。

研究の結果は、世界中の女性、特に日本にとっての現実の写真を示しています。女性に対する暴力には、性的暴力、子供に対する暴力、家庭内での暴力など、さまざまな形態があります。さらに、村上春樹の小説 1Q84 は、被害者が経験した暴力に抵抗する意識が欠如していることを示しています

。一方で、暴力の犠牲者が反撃するのを助けるために特別な意識を持っているフェミニスト俳優がいます。

キーワード：暴力、女性、フェミニスト、1Q84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil imajinasi atau pengalaman seorang pengarang dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Karya sastra menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat dari Damono (1984:1) bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Karya sastra yang mencakup dokumentasi sosial dan budaya yang berisi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan bermasyarakat seperti sajak (puisi, haiku, waka, renga, senryu, tanka, serta kanshi) dan prosa (monogatari, setsuwa, teater, esai, dan novel).

Novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka (H.B. Jassin, dalam Suroto 1989:19). Sebagai sebuah hasil karya sastra, novel dapat dipandang sebagai cerminan suatu masyarakat yang berisi nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, serta moral. Dalam karya tersebut diungkapkan sebuah realitas yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai masalah perempuan. Novel tersebut mengungkapkan sebuah fenomena bahwa budaya patriarki masih sangat kental, dalam hal ini menganggap perempuan identik dengan kelemahan, dan pria selalu dianggap lebih kuat. Fenomena tersebut juga banyak diceritakan dalam karya sastra Jepang lainnya, termasuk novel.

Salah satu novel yang banyak mengangkat persoalan perempuan adalah novel *1Q84* karya Haruki Murakami. Novel ini banyak menghadirkan masalah sosial berupa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat Jepang pada tahun 1980-an. Novel ini dibuat oleh Haruki Murakami pada tahun 2009 dengan genre *science fiction*. Novel *1Q84* tercatat sebagai *Man Asian Literary Prize*, dan pada bulan November, menempati posisi nomor dua buku teratas Amazon.com. Ia juga menerima *goodreads Choice Awards* 2011 dalam kategori fiksi terbaik. Pada tahun 2019, dalam survey yang dilakukan oleh *Asahi Shinbun* (Koran harian Jepang) diantara 120 ahli sastra Jepang, *1Q84* terpilih sebagai buku terbaik yang diterbitkan pada era Heisei (1989-2018).

Judul *1Q84* berdasar pada lakon pengucapan bahasa Jepang tahun 1984 dan referensi karya George Orwell, *Nineteen Eighty-Four*. Huruf Q dan angka 9 (biasanya diromanisasi sebagai “kyu”, tetapi sebagai “kew” di sampul buku) adalah sebuah homofon, yang sering digunakan dalam permainan kata bahasa Jepang. Novel ini adalah salah satu novel kontemporer yang menggunakan latar waktu tahun 1984.

Pada novel *1Q84* digambarkan seorang karakter feminis bernama Aomame (tokoh utama) yang bekerja sebagai pembunuh laki-laki pelaku kekerasan terhadap perempuan. Nyonya Ogata yang sering disebut wanita tua kaya (berstatus janda) mempekerjakan Aomame untuk membunuh para pelaku kekerasan terhadap perempuan. Nyonya Ogata menyerahkan foto-foto perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga kepada Aomame, disisi lain wanita tua juga menceritakan mending anakanya yang menjadi korban kekerasan dalam rumah

tangga sehingga menyebabkan korban melakukan bunuh diri. Aomame juga membagikan kisah sahabatnya Tamaki yang dilecehkan secara fisik dan mental oleh suaminya sendiri sehingga membuat hidupnya sengsara dan melakukan bunuh diri. Aomame juga berteman dengan Ayumi seorang perwira polisi yang mendapatkan kekerasan oleh kerabatnya sendiri, Ayumi diikat kemudian diperkosa hingga meninggal. Wanita tua itu juga memperkenalkan Aomame pada Tsubasa, gadis kecil berusia sepuluh tahun yang diperkosa oleh seorang pemimpin aliran sesat (Sakigake), yang juga secara sistematis memperkosa gadis-gadis kecil atas nama 'agama'. Sebagai contoh kekerasan terhadap perempuan yang dialami oleh Tsubasa, anak dari penganut taat aliran sakigake, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

老婦人はどちらかという淡々とした口調で語った。
「レイプの痕跡が認められます。それも何度も繰り返されています。外陰部と膣にいくつかのひどい裂傷があり、子宮内部にも傷があります。まだ成熟しきっていない小さな子宮に、成人男子の硬くなった性器が挿入されたからです。そのために卵子の着床部が大きく破壊されています。これから成長しても、妊娠することは不可能だろうと医師は判断しています」

(Murakami, Book 1 part 2, 2009:201)

Rō fujin wa dochira ka to iu to tantan to shita kuchō de katatta. `Reipu no konseki ga mitome raremasu ° sore mo nando mo kurikaesa rete imasu. Gaiinbu to chitsu ni ikutsu ka no hidoi resshō ga ari, shikyū naibu ni mo kizu ga arimasu. Mada seijuku shi kitte inai chīsana shikyū ni, seijin danshi no katakunatta seiki ga sōnyū sa retakaradesu. Sonotame ni ranshi no chakushō-bu ga ōkiku hakai sa rete imasu. Korekara seichō shite mo, ninshin suru koto wa fukanōdarou to ishi wa handan shite imasu'

Wanita tua itu menjelaskan dengan nada tanpa emosi. "Ada bekas diperkosa. Berkali-kali. Pada bibir vaginanya terdapat beberapa luka robek yang parah, dalam rahimnya juga luka. Alat kemaluan laki-laki dewasa yang mengeras dimasukkan ke dalam rahim kecil yang belum matang, sehingga menghancurkan areal rahim yang kelak menjadi tempat tertanamnya sel telur yang telah dibuahi. Menurut diagnosis dokter, setelah tumbuh dewasa, dia tidak mungkin bisa hamil."

(Murakami, Jilid 1, 2013:399)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tsubasa adalah korban kekerasan yang dilakukan oleh pemimpin aliran sakigake yang dianut orang tuanya. Tsubasa diperkosa secara sadis dengan alibi sebagai ritual pencerahan jiwa. Kekerasan tersebut telah merampas hak asasi seorang perempuan, sistem reproduksinya telah hancur sehingga ia didiagnosis mandul atau tidak akan pernah bisa hamil. Selain fisik, luka batin juga dialami Tsubasa, ia menjadi pribadi yang pemurung, pendiam, dan tampak seperti kehilangan harapan.

Isu-isu kekerasan terhadap perempuan dalam novel *IQ84* begitu terasa sejak awal pembacaan novel sampai selesai. Selain kekerasan terhadap perempuan, novel *IQ84* juga menyajikan masalah sosial berupa diskriminasi keyakinan. Sekte Keagamaan Sakigake yang menganut paham berbeda sering mendapat perlakuan diskriminasi oleh lingkungannya. Budaya patriarki yang kental banyak disajikan dalam novel tersebut sehingga banyak terjadi diskriminasi *gender*. Pelecehan dan perdagangan anak atas dasar agama juga menjadi masalah yang sering dimunculkan dalam novel tersebut, terlebih perempuan dan anak-anak yang dijadikan tumbal perkosaan oleh pemimpin sekte aliran sesat atas nama agama. Tidak hanya itu,

terdapat pula masalah berupa perundungan anak oleh teman sekelasnya yang disebabkan oleh perbedaan yang mengelompokkannya menjadi kaum minoritas.

Pada tahun 1984, feminisme berada pada fase ketiga yakni sebuah sistem yang dinamakan patriarki dipatahkan dengan tuntutan bahwa perempuan mampu mengambil alih kekuasaan, berada setara ataupun lebih di atas laki-laki. Pada dasarnya tujuan adanya paham Feminisme ini adalah untuk menggeser statusnya sebagai makhluk kedua setelah laki-laki sehingga adanya suatu sistem yang menjunjung tinggi keadilan bagi perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini terbentuklah sebuah paham feminis yang mengangkat permasalahan Patriarki karena adanya unsur superior laki-laki dan eksploitasi. Novel *IQ84* menarik untuk dikaji karena kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah masalah sosial yang patut dilawan. Perlawanan yang dilakukan bukan oleh korban melainkan oleh perempuan lain dengan cara keras, hal ini berarti ada kesadaran yang muncul pada perempuan lain sebagai bentuk perhatian terhadap sesama perempuan.

Kondisi masyarakat yang digambarkan dalam novel berlatar tahun 1984 tersebut bahwa masih banyak bentuk kekerasan terhadap perempuan yang belum hilang dalam masyarakat, masih ada pula perempuan yang kurang memiliki kesadaran untuk melakukan perlawanan. Disisi lain, sudah ada kesadaran dan keprihatinan dari perempuan lain untuk memperjuangkan dan memberi perlawanan atas nasib sesama perempuan korban kekerasan. Dalam novel *IQ84* terdapat sebuah fenomena dimana penindasan terhadap perempuan terjadi akibat norma dan aturan-aturan yang menghalangi kebebasan perempuan. Oleh karena itu, penulis bermaksud

menganalisis lebih lanjut novel *IQ84* ini dengan pendekatan feminis untuk mengidentifikasi masalah kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak perempuan, dan kekerasan dalam rumah tangga yang terdapat dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami. Kekerasan tersebut adalah masalah sosial yang dihadapi hampir semua tokoh perempuan dalam tokoh, diantara mereka ada yang peduli terhadap kekerasan dan mencoba melawannya, serta ada pula yang tutup mata dan bungkam atas kejadian tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah-masalah yang terdapat dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Diskriminasi keyakinan yang dialami tokoh minoritas
2. Tindakan perundungan
3. Kekerasan terhadap perempuan
4. Pemerksaan oleh kelompok-kelompok sekte keagamaan
5. Pelecehan dan perdagangan anak atas dasar agama
6. Budaya patriarki yang masih kental dalam masyarakat

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan kemudian dikaji menggunakan kritik sastra feminis dengan sumber data berupa Novel berbahasa

Jepang *IQ84* karya Haruki Murakami yang disandingkan dengan Novel terjemahan *IQ84* karya Haruki Murakami.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi permasalahan dari sejumlah masalah-masalah yang diidentifikasi, maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, baik untuk pembaca pada umumnya maupun penulis khususnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi salah satu acuan dalam pengungkapan makna sebuah karya sastra dengan menggunakan kritik sastra feminisme.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penelitian feminis khususnya penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan.
- c. Menjadi tambahan wawasan kepada masyarakat dalam memahami sebuah karya sastra.
- d. Menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan objek yang relevan.

B. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar minat terhadap karya sastra.
- b. Menjadi acuan atau ajaran hidup dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat.
- c. Sebagai bahan pustaka dan literatur khususnya bagi jurusan Sastra Jepang sendiri dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori berperan penting dalam pemecahan masalah dalam sebuah penelitian. Teori berguna sebagai landasan untuk memperkuat analisis agar mencapai hasil. Teori juga berguna agar penelitian tidak terlalu meluas dan tetap pada jalurnya.

Dalam landasan teori ini dipaparkan teori Feminis dan kekerasan dalam kajian sastra serta konsep tokoh dan penokohan. Teori feminisme dan kekerasan berfungsi untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami. Konsep tokoh dan penokohan digunakan dalam rangka keperluan penelitian feminisme, penting untuk mengetahui tokoh dan penokohan terlebih dahulu sebagai pengantar untuk menganalisis kekerasan yang terjadi.

2.1. Kritik Sastra Feminis

Sunendar, dkk. (2016) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djayanegara, 1995:16). Selain itu, perlu ditandai bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya (Fakih, 1997:78).

Secara global feminisme memiliki 4 gelombang sebagai lahirnya pemahaman gerakan perempuan. Fase pertama di tahun 1860-1870 dimana dalam fase pertama

perempuan menginginkan adanya hak politik yang disebut dengan *suffrage* yakni hak suara. Perempuan ingin diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam sumbangsih suara perpolitikan. Fase kedua ada di tahun 1960-1970, fase kedua memfokuskan pada pembebasan perempuan yang sebelumnya perempuan dimarginalkan oleh kaum pria. Dalam fase kedua, gerakan perempuan menuntut bahwa seharusnya perempuan diberikan kebebasan dalam melakukan politik, sosial dan ekonomi serta sebagai penekanan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Fase ketiga terjadi pada tahun 1980 dimana saat itu sistem patriarki yang selama ini menjadi dominasi di dunia dipatahkan dengan tuntutan bahwa perempuan dapat mengambil alih kekuasaan dan juga mampu melakukan sesuatu yang didominasi oleh kaum pria. Fase keempat terjadi pada tahun 1990, pada fase ini perempuan cenderung lebih liberal. Kaum feminis menekankan jika perempuan harus diberikan pendidikan yang layak dan diberi kekuasaan untuk memerintah. (Suwastini, 2013)

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial budaya (Susilastuti, 1993:29-30). Aliran pemikiran feminisme terbagi atas feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme ras atau feminisme etnis, feminisme postkolonial.

Feminisme Liberal menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria. Perempuan cenderung berada “di dalam”

negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Feminisme Radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Feminisme Marxis memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegitimasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender. Feminisme Ras atau Etnis mengedepankan persoalan perbedaan perlakuan terhadap perempuan kulit berwarna. Feminisme Postkolonial menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

Feminisme yang tergambar dalam novel *IQ84* adalah sebuah fenomena liberal dimana penindasan terhadap perempuan terjadi akibat norma dan aturan-aturan yang menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik. Sosok perempuan merupakan kelompok marjinal yang lemah sehingga menjadi objek penindasan oleh kekuasaan kaum laki-laki. Anggapan negatif dalam berbagai aspek kehidupan yang

membuat perempuan terbelenggu sehingga perlu sebuah pendekatan yang baik dalam hal ini dengan pendekatan feminisme liberal.

Feminisme liberal menyuarakan hak-hak keadilan dan kebebasan. Nilai-nilai, hukum, norma, dan undang-undang merupakan penyebab utama terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan. Fenomena yang telah disebutkan di atas menjadikan karya sastra berupa novel *IQ84* diklaim sebagai novel liberal, namun tidak menutup kemungkinan adanya fenomena feminis lain yang ikut melengkapi alur dalam cerita yang menjadi sebuah keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan kajian menggunakan teori kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis adalah istilah yang digunakan dalam penggunaan teori feminis dalam kajian sastra. Yoder (dalam Sugihastuti 2002: 5) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah seseorang yang terdapat dalam suatu cerita karya sastra, memainkan suatu peran dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu atau figuran. Dalam menganalisis suatu karya sastra diperlukan tiga bentuk untuk menganalisis suatu tokoh (Marquaß, 1997: 36), yaitu sebagai berikut.

a. Karakterisasi Tokoh

Tokoh terbentuk dengan ciri-ciri yang tetap, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu dan yang lainnya. Terdapat dua teknik yang dapat digunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi mengenai seorang tokoh, yaitu:

1. Karakterisasi langsung atau tersurat.

Di dalam karakterisasi langsung ini terdapat tiga cara, yaitu: melalui pengarangnya, melalui tokoh yang lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

2. Karakterisasi tak langsung atau tersirat.

Dalam teknik karakterisasi tak langsung ini juga terdapat tiga cara, yaitu melalui tindakannya, melalui penampilan fisiknya, dan melalui penggambaran hubungan antar tokoh.

b. Konstelasi Tokoh

Seperti halnya seseorang di kehidupan nyata, tokoh dalam dunia si pengarang juga memiliki hubungan yang beragam dapat berupa hubungan keluarga, pekerjaan, dan lainnya. Menjadikannya sekutu, merasakan simpati atau antipati terhadap satu sama lainnya.

c. Konsepsi Tokoh

Tokoh dibuat oleh pengarang pada sebuah contoh (model) dasar yang teratur. Konsep ini saling berlawanan, yaitu statis atau dinamis, sederhana atau kompleks, dan tertutup atau terbuka.

2.3 Kekerasan Terhadap Perempuan

Poerwandari (2000) dalam buku *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya* menjelaskan tentang konsep terjadinya sebuah kekerasan melalui sudut pandang feminis. Menurutnya, kekerasan terhadap perempuan merupakan produk struktur sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan perspektif laki-laki, sekaligus menganggap perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dan kurang bernilai dibanding laki-laki. Pandangan ini menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu hal yang cukup umum terjadi sebagai konsekuensi struktur masyarakat yang mementingkan dan didominasi oleh laki-laki.

Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan menyebutkan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan konsep yang tak asing lagi dalam masyarakat Jepang. Banyak sekali contoh kekerasan terhadap perempuan di Jepang. Wanita yang merasa tidak nyaman dengan pelecehan tersebut akan dianggap merusak suasana kerja yang berusaha untuk dibangun dan akan mendapatkan konsekuensi dari lingkungan kerja mereka. Kondisi ini sebenarnya berakar pada sistem sosial Jepang yang sangat tradisional dalam memandang peran seorang wanita. Sebuah sistem

sosial yang sebenarnya juga dianut di masyarakat Indonesia. Wanita masih dianggap tidak punya hak apapun untuk berbicara, bekerja, dan hanya bertugas untuk mengurus masalah domestik rumah tangga. Sebuah alasan yang muncul karena ketakutan si wanita menyuarkan apa yang menjadi kegelisahan dan kemarahannya. (Anik, 2012)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1997), menunjukkan kekerasan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek budaya, pengalaman dalam siklus hidup. Dalam hal ini membagi kehidupan wanita menjadi lima tahapan: sebelum lahir, anak usia dini, remaja, dewasa, dan usia tua. Dalam setiap tahap kehidupan, ada sekitar tiga bentuk kekerasan yang dialami perempuan. Jumlah kekerasan tertinggi terjadi di masa remaja dan dewasa seperti kekerasan 'pacaran', seks karena kebutuhan ekonomi, kekerasan oleh pasangan (menimbulkan kematian), pemerkosaan, pembunuhan wanita, pemerkosaan dan kehamilan paksa, pelecehan seksual di tempat kerja, pelacuran paksa, dan pornografi.

Kekerasan Terhadap Perempuan yang tergambar dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami disebabkan oleh aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Posisi tersebut biasa kita sebut dengan istilah patriarki. Dalam sistem sosial, budaya, dan agama, patriarki merupakan sebuah bentuk ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan.

Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* menyebutkan bahwa di Negara-negara Asia, kendali penuh atas hidup seorang anak perempuan dipegang oleh ayahnya dan akan beralih ke suaminya ketika anak tersebut menikah. Pernyataan

Simone sangat menunjukkan bagaimana sepanjang hidupnya, seorang perempuan selalu berada di bawah kontrol dan dominasi laki-laki.

Dalam buku “A Deafening Silence: Hidden Violence Against Women and Children” Patrizia Romito membagi atas tiga kategori kekerasan terhadap perempuan, antara lain: kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak-anak, dan kekerasan dalam rumah tangga (hal. 13-17).

a) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah serangan terhadap integritas manusia yang dapat menghancurkan atau merusak seseorang. Kekerasan dan diskriminasi terhadap identitas perempuan. Kepercayaan mereka pada dunia dirusak sedemikian rupa atas tidak adanya perlawanan atas kekerasan yang terjadi.

Kekerasan seksual sebagian besar mengacu pada pemerkosaan, atau paksaan dalam melakukan hubungan seksual. Romito (2008: 14) menyatakan bahwa pemerkosaan tidak selalu seorang pria yang bersembunyi di semak-semak atau menyerang di tempat yang gelap; sebenarnya penelitian menyatakan bahwa 70% -80% pemerkosa adalah pria yang memiliki hubungan dengan para korban, seperti saudara, pasangan, teman, dan keluarga. Romito menemukan bahwa frekuensi pemerkosaan sangat tinggi, dan memang begitu menakutkan bahwa hampir dapat disebut 'bagian dari kehidupan' seorang wanita.

b) Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak terjadi terutama dalam keluarga dalam berbagai bentuk. Di negara-negara seperti Cina, India dan Korea Selatan, dimana masih ada preferensi bahwa memiliki anak perempuan sering dianggap kemalangan. Bayi perempuan dapat dibunuh saat lahir atau diabaikan sampai mereka kekurangan gizi dan mati. Wanita cenderung melakukan aborsi ketika mereka tahu sedang mengandung janin dari jenis kelamin perempuan.

Sebuah studi mengidentifikasi bahwa ayah lebih sering melakukan kekerasan daripada ibu, entah itu kekerasan fisik atau psikologis. Kekerasan seksual terhadap anak perempuan adalah endemik atau bisa dikatakan sebagai penyakit yang selalu ada di sebuah wilayah tertentu. Di salah satu penelitian yang dilakukan di AS, Diana Russell 1999 (dalam Romito: 2008) menemukan bahwa 28% wanita yang diwawancarai menderita pelecehan seksual sebelum usia 12, biasanya oleh pria yang termasuk dalam lingkaran keluarga dan kerabat.

Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan terhadap anak meningkat secara drastik di Jepang. salah satu penyebab masyarakat Jepang melakukan kekerasan terhadap anak ialah tingkat stres yang dihadapi hidup di kota besar sehingga orang tua melampiaskan amarah terhadap anaknya.

Kekerasan terhadap anak akan mengalami dampak dengan gejala berbagai macam dan berbeda-beda tergantung kejadian yang dialami korban. Namun pada umumnya akan memiliki dampak seperti mudah marah, temperamental, stres yang dilampiaskan ke tindakan kasar, trauma, merasa cemas yang berkelanjutan, depresi, pendiam, yang paling parah adanya kecenderungan

untuk melakukan bunuh diri karena tidak sanggup menanggung peristiwa yang dialaminya. (Aprilia: 2020)

c) Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Romito (2008:17) mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut: “Serangkaian tindakan yang beragam tetapi ditandai oleh tujuan yang sama: kontrol, kekerasan psikologis, ekonomi, fisik dan seksual, dari satu pasangan atas yang lainnya”. Romito juga menulis bahwa jumlah kekerasan yang dilakukan oleh pria terhadap wanita lebih tinggi dari yang sebaliknya.

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi akibat sistem patriarki yang membudaya dalam masyarakat. Patriark dalam masyarakat Jepang berangkat dari formasi keluarga atau struktur *ie*. Merujuk kepada Weber 1947 (dalam Romito: 2008) laki-laki mendominasi masyarakat melalui posisi sebagai kepala rumah tangga. Aransemen domestik struktur keluarga tradisional Jepang menekankan posisi laki-laki sebagai figur publik dan perempuan sebagai figur privat.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang memiliki kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah atau sesuatu yang sedang dibahas atau diteliti. Hasil penelitian relevan terdiri atas relevan objek material dan relevan objek formal. Relevan objek material artinya yang membahas karya yang sama, dalam hal ini yakni novel *IQ84* karya Haruki Murakami. Sedangkan relevan objek formal adalah objek yang memiliki masalah atau pendekatan yang relevan atau sama, dalam hal ini

dengan masalah berupa bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan pendekatan feminisme.

2.4.1 Relevan Objek Material

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan objek material penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Deby Riondita (2017) Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami”. Penelitian ini mengupas tokoh utama novel *IQ84* dan upaya aktualisasi dirinya ditengah semua konflik yang ia hadapi dengan karakter yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan aktualisasi diri tokoh utama menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam mencapai hal tersebut, dilakukan dua analisis utama. Pertama, analisis struktural novel *IQ84* meliputi tokoh penokohan, alur dan latar. Kedua, analisis psikologi humanistik dengan menggunakan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi humanistik, melalui studi kepustakaan dan metode kualitatif, kemudian dianalisis dengan teori struktural dan psikologi humanistik, setelah itu data disajikan secara deskriptif. Penelitian tersebut memiliki relevansi pada sumber data atau karya yang dibahas yaitu novel *IQ84* karya Haruki Murakami. Sementara masalah yang dibahas berbeda, penelitian tersebut membahas mengenai aktualisasi diri seorang tokoh utama dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami. Sedangkan

pada penelitian ini penulis bermaksud membahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami.

Hasil penelitian lainnya yang terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvina Riski Putri Nasution (2015) Universitas Sumatra Utara dengan judul “Analisis Sosiologis Tokoh Utama Aomame dalam Novel *IQ84* karya Haruki Murakami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial tokoh Aomame dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah, serta dampak kehidupan minoritas dalam lingkungan masyarakat. Dalam menganalisis novel tersebut penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data-data penelitian, penulis menggunakan teknik ilmu kepastakaan (*Library Research*), yaitu menyusuri sumber-sumber kepastakaan dengan cara membaca buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan. Selain memanfaatkan literatur yang berupa buku, penulis juga memanfaatkan teknologi internet, mengumpulkan data dari berbagai *website* yang berhubungan dengan materi penelitian. Dari hasil penelitian tersebut memiliki relevansi pada sumber data yang digunakan yakni *IQ84* karya Haruki Murakami. Perbedaan utamanya terletak pada masalah dan pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut mengemukakan masalah berupa interaksi sosial tokoh Aomame dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dengan menggunakan pendekatan feminisme.

2.4.2 Relevan Objek Formal

Penelitian terkait yang sesuai dengan objek formal adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinda Zahra Mustavi (2016) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul “*Violence Suffered by Main Character in Shoko Tendo’s Yakuza Moon*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui kekerasan yang terjadi pada Shoko Tendo, peneliti mengklarifikasikan jenis kekerasan yang terjadi serta mengetahui perjuangan yang dilakukan sosok perempuan yaitu Shoko Tendo untuk melakukan perlawanan atas tindak kekerasan. Teori kekerasan akan menjawab bentuk-bentuk kekerasan seperti fisik, verbal, seksual, dan psikologis dalam *Yakuza Bulan*. Selain itu Teori Feminis radikal akan menjawab tentang mengapa wanita selalu menjadi korban kekerasan. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan relevansi pada objek formal berupa penggunaan teori kekerasan dan feminisme radikal dengan sumber data yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan novel berjudul *Yakuza Moon* karya Shoko Tendo. Sedangkan penulis menggunakan novel berjudul *IQ84* karya Haruki Murakami.

Penelitian relevan lainnya yang berkaitan dengan objek formal penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurniati Werdiningsih (2016) Universitas PGRI Semarang dengan judul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel tersebut, sebagai pengarang perempuan

Margareth memiliki sensitivitas tinggi dalam menggambarkan perasaan seorang perempuan yang mengalami kekerasan. Metode yang digunakan untuk mengungkapkan kekerasan dalam novel tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat unsur kekerasan terhadap perempuan. Teori yang digunakan adalah feminisme dengan fokus pada kekerasan terhadap perempuan dan upaya perempuan menghadapi kekerasan tersebut. Hasil penelitian ini adalah terdapat 3 jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel Kinanti, yakni kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Pelaku kekerasan terhadap perempuan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam novel Kinanti mempresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Upaya Kinanti menghadapi kekerasan merupakan bagian dari kuasa perempuan Jawa dalam mempertahankan hidupnya. Penelitian tersebut memiliki relevansi pada penggunaan teori feminisme namun dengan sumber data yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan novel karya Margareth Widhy Pratiwi yang berjudul Kinanti, sedangkan penulis menganalisis menggunakan sumber data berupa novel karya Haruki Murakami yang berjudul *IQ84*.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

